

# Vitalitas Kalimat Imperatif dalam Novel *Suara Samudra* Karya Maria Matidis Banda

Ni Putu N. Widarsini

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana  
putuwidarsini@gmail.com

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan vitalitas kalimat imperatif dalam novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda. Hal yang dibahas adalah wujud kalimat imperatifnya dan vitalitasnya. Sumber datanya adalah teks novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda. Datanya dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan dikumpulkan dengan metode simak dibantu dengan teknik sadap dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang dipandu dengan pandangan Chaer (2015) tentang kalimat imperatif dan hasil analisisnya disajikan dengan metode informal. Adapun hasil pembahasannya adalah kalimat imperatif dalam novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda itu berupa kalimat perintah dan kalimat larangan. Vitalitasnya ditunjukkan oleh eksistensinya yang intens dalam novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda baik yang berupa kalimat perintah maupun yang berupa kalimat larangan.

**Kata Kunci:** vitalitas, kalimat imperatif, novel

## Abstract

This paper aims to describe the vitality of imperative sentences in the novel *Suara Samudra* by Maria Matildis Banda. What was discussed was the form of his imperative sentence and its vitality. The data source is the text of the novel *Suara Samudra* by Maria Matildis Banda. The data were selected by purposive sampling technique and collected by observing method assisted by tapping and note-taking techniques. Data analysis was carried out using a qualitative descriptive method guided by Chaer's (2015) view of imperative sentences and the results of the analysis were presented using an informal method. The results of the discussion are that the imperative sentences in the novel *Suara Samudra* by Maria Matildis Banda are in the form of command sentences and prohibitive sentences. Its vitality is shown by its intense existence in the novel *Suara Samudra* by Maria Matildis Banda, both in the form of imperative sentences and those in the form of prohibitive sentences.

**Keywords:** vitality, imperative sentence, novel

## 1. Pendahuluan

Novel *Suara Samudra* karya Matildis Banda ini telah beberapa kali dijadikan objek penelitian. Berdasarkan penelusuran kepustakaan ada beberapa pembahasan yang sudah dilakukan seperti berikut ini. Apridayanti telah membahasnya dengan judul “Novel *Suara Samudra* Karya Maria Matildis Banda: Kajian Psikologi Sastra” (2020). Widarsini dari 2019 sampai 2022 juga sudah membahasnya dengan judul sebagai berikut. (1) “Ramuan Leksikon Bahasa Lamalera dalam Novel *Suara Samudra* Karya Maria Matildis Banda” (2019). (2) “Keyakinan Melaut Masyarakat Lamalera dalam Novel *Suara Samudra* Karya Maria Matildis Banda” (2019). (3) “Khazanah Leksikon

Tradisi Penangkapan Ikan Paus dalam Novel *Suara Samudra* Karya Maria Matildis Banda: Kajian Ekolinguistik” (2021). (4) “Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Novel *Suara Samudra* Karya Maria Matildis Banda” (2022). (5) “Refelksi Konflik dalam Novel *Suara Samudra* Karya Maria Matildis Banda” (2022).

Berdasarkan penelusuran tersebut di atas, pembahasan vitalitas kalimat imperatif dalam novel *Suara Samudra* (selanjutnya disingkat SS) karya Maria Matildis Banda (selanjutnya disingkat MMB) belum ada yang melakukan. Itulah sebabnya topik tersebut dibahas pada saat ini. Adapun tujuan penulisannya adalah sesuai dengan judul tulisan ini, yaitu untuk mendeskripsikan vitalitas kalimat imperatif SS karya MMB. Hal yang dibahas adalah wujud kalimat imperatifnya dan vitalitasnya.

Pendeskripsian kalimat imperatif ini sudah ada pula tersedia dalam kepustakaan yang dilakukan oleh para ahli bahasa, khususnya kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dengan istilahnya masing-masing. Berikut ini beberapa di antaranya. (1) Keraf (1980) dalam bukunya *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas* menyebutnya dengan istilah kalimat perintah. Keraf mengungkapkan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang digunakan menyuruh orang lain melakukan sesuatu. (2) Ramlan (1987) dalam bukunya *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis* menyebutnya dengan istilah kalimat suruh. Ramlan menyatakan bahwa kalimat suruh adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak berbicara. (3) Moeliono (1988) dalam bukunya *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menyebutnya dengan istilah kalimat perintah atau kalimat imperatif. Moeliono menyatakan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. (4) Chaer (2015) dalam bukunya *Sintaksis Bahasa Indonesia* menyebutnya dengan kalimat imperatif. Chaer menyatakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan tindakan.

## 2. Metode

Teks novel SS karya MMB setebal 482 halaman terbitan PT Kanisius 2017 merupakan sumber data tulisan ini. Data dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dilakukan dalam pengambilan data pada teks novel SS karya MMB ini adalah teksnya yang berisikan wujud kalimat imperatif.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan secara metodologis. Pertama, data

dikumpulkan dengan metode simak dibantu dengan teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teks novel SS karya MMB disimak dengan cara membacanya dari bagian awal sampai bagian akhir untuk mengidentifikasi, mencatat, memilah, dan memasukkan data ke dalam kartu data. Kedua, kartu-kartu data/korpus data dianalisis dengan metode deskriptif analitik kualitatif Ratna (2004) dan dipandu dengan pandangan Chaer (2015) tentang kalimat imperatif. Akhirnya, hasil analisis disajikan dengan metode informal Sudaryanto (1993).

### 3. Hasil

Refleksi konflik tokoh-tokoh dalam novel SS karya MMB ditemukan Widarsini (2022) dari Bagian Pertama sampai Bagian Ketujuh novel. Tokoh utama dalam novel SS ini adalah Arakian. Tokoh lainnya yang berkaitan erat dengan Arakian adalah (1) Lyra (anak Arakian dengan Mariana di luar pernikahan), (2) Mariana (pacar Arakian semasa sekolah di SMA yang diperistri Romansyah), (3) Yosefina (istri Arakian dari perjodohan keluarga), (4) Romansyah (suami Mariana yang merebut Mariana dari Arakian), (5) Lelarat/Paulus (saudara Arakian yang membenci Arakian karena memperistri Yosefina yang sangat dicintainya), (6) Kia (saudara Arakian yang menyetujui perjodohan Arakian dengan Yosefina), (7) Pater Dika (saudara kembar Lyra), (8) Boli (pacar Lyra), dan (9) Anthony (peneliti asing). Refleksi konflik antar tokoh dalam novel SS karya MMB dinarasikan ada yang dalam bentuk dialog antar tokoh dan ada yang dinarasikan berupa monolog tokoh. Dalam dialog antartokoh dan monolog tokoh itulah ditemukan adanya kalimat imperatif. Eksistensinya yang intens dalam novel SS karya MMB menunjukkan vitalitasnya. Kalimat imperatif itu ditemukan tersebar dari halaman awal sampai akhir. Perhatikan kutipan data berikut sebagai buktinya.

(1) “. . . temukan seorang nelayan. . . Berikan air kehidupan itu untuknya” (SS:25—26).

(2) ”Tunggu di sini, ya, Pak Supir,” kata Lyra (SS:39).

(3) ”Lihat! Itu setan Anthony selalu melirikmu,” kata Boli (SS:47).

(4) ”Tempatmu di buritan” kata Kia. ”Duduklah.”  
”Duduklah Lelarat,” suara Kia demikian tenang (SS:202—203).

(5) ”Lompatlah! Arakian, lompatlah!” suara dalam Arakian memberi perintah. . .  
”Lompatlah! . . . Itu *koteklema*” (SS:166).

(6) Kembalikan keperkasaanmu sebagai *lamafa!* Sekarang juga! Ayoh, loncat!” Arakian memerintah dirinya sendiri (SS:166).

(7)”Sabar Arakian. Kamu harus tebus dulu kesalahanmu (SS:167).

(8) Arakian, lihat dirimu,” Arakian memerintah dirinya sendiri. . . . Bersihkan dulu semua kesalahanmu!” (SS:168).

(9)”Tolong *engko* juga mengerti posisi kami yang lain, posisi anak cucu, posisi keluarga besar kita. Tolong *engko* juga buka hati bagi mereka semua,” kata Kia (SS:405).

(10) Tolonglah Arakian. Sekali ini saja. Masa berkabung masih berlangsung (SS:470).

#### 4. Pembahasan

Pengertian kalimat imperatif yang digunakan dalam pembahasan ini adalah pengertian yang diungkapkan oleh Chaer (2015). Menurutnya, kalimat imperatif itu merupakan salah satu jenis kalimat berdasarkan modulusnya. Kalimat imperatif itu adalah kalimat yang berisi perintah dan perlu diberi reaksi berupa tindakan (Chaer, 2015:46). Selanjutnya Chaer (2015:197) menegaskan kembali bahwa kalimat imperatif itu adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan tindakan. Kalimat imperatif ini dinyatakan dapat berupa kalimat perintah dan kalimat larangan. Mengacu pada pandangan Chaer tersebut, ditemukan adanya kalimat imperatif dalam novel SS karya MMB yang berwujud kalimat perintah dan kalimat larangan. Selengkapnya wujudnya dideskripsikan di bawah ini.

##### Kalimat Perintah

Kalimat perintah ini mengharapkkkan adanya reaksi berupa tindakan fisik. Ada tiga kalsifikasinya berdasarkan sifatnya, yaitu kalimat perintah yang tegas, yang biasa, dan yang halus (lih. Chaer, 2015:197). Dalam novel SS karya MMB ketiga klasifikasi kalimat perintah itu ditemukan.

1) Kalimat perintah yang tegas (disingkan KPT) yang ditemukan berupa klausa tidak lengkap yang berupa verba dasar dan berupa verba dasar yang dilengkapi objek.

KPT dengan verba dasar dapat dilihat pada kutipan data berikut.

(1)”Kuat dan tabah, katanya sambal menatap langit biru (SS:104).

(2)”Tunggu! Dia bukan datang untuk kita”(SS:172).

(3)”Diam! Kita berhadapan dengan *seguni!*” bentak *Lama Uri*(SS:182).

KPT dengan verba dasar yang dilengkapi objek terlihat pada kutipan data berikut.

(4) Bawa aku ke mana pun *engko* mau (SS:107).

(5) Tunjukkan kejantananmu hai pemilik Martiva Pukan (SS:113).

(6) ”Tutup mulutmu, Arakian!” kata Kia gemetar (SS:400).

2) Kalimat perintah yang biasa (disingkat KPB) yang ditemukan berupa klausa berpredikat verba yang berpartikel *lah* tanpa subjek. Ditemukan juga subjek kalimatnya yang ditampilkan karena yang diperintah itu orang tertentu.

KPB berupa klausa berpredikat verba berpartikel *lah* tanpa subjek dapat dilihat pada kutipan data di bawah ini.

(7) Tolonglah kami. Kami datang . . . (SS:100).

(8) Merapatlah ke tepi pantai. Berlabuhlah di atas pasir putih. Menetaplah di sana. Tinggalah di sana dan catatlah untuk diingat anak-anak keturunanmu (SS:101).

(9) Ambillah dan pakailah ini. “Pakailah sekarang”. . . (SS:101).

KPB berupa klausa berpredikat verba berpartikel *lah* dengan penampilan subjek dapat dilihat pada kutipan data berikut.

(10) Juru tikam terbanglah di langit biru (SS:57).

(11) *Ina, ama, koda kefoko*, hadirilah di sini . . . (SS:67).

(12) Ikan-ikan datanglah, kujemput engkau dengan *peledang* utama (SS:127).

3) Kalimat perintah yang halus (disingkat KPH). Chaer (2015:198) mengungkapkan bahwa KPH dibentuk dengan menggunakan kata-kata tertentu yang menunjukkan tingkat kesopanannya, seperti *mohon, harap, dan tolong*. KPH yang ditemukan dapat dilihat pada kutipan data berikut.

(13) Tolonglah Bhima . . . . Tolong bawa dia pulang untuk Lyra (SS:25—26).

(14) Tuhan, tolonglah saya mengatasi ini (SS:391).

(15) ”Silakan ambil fokus yang *Ina* pilih,” Anthony melangkah (SS:437).

### **Kalimat Larangan**

Kalimat larangan ini mengharapkan jawaban berupa tidak melakukan sesuatu yang disebutkan dalam kalimat itu. Dalam kalimat ini digunakan kata-kata pencegahan, seperti *jangan, dilarang, dan tidak boleh*. Kalimat larangan ini juga ada tiga klasifikasi, sama seperti kalimat perintah, yaitu kalimat larangan yang tegas, yang biasa, dan yang halus (lih. Chaer, 2015:198). Dalam novel SS karya MMB hanya ditemukan dua klasifikasi kalimat larangan tersebut di atas hanya ada kalimat larangan yang biasa dan halus. Tidak ditemukan kalimat larangan yang tegas.

1) Kalimat larangan yang biasa (KLB yang ditemukan ada yang bersifat langsung dan ada yang bersifat tidak langsung. Yang bersifat langsung (disingkat KLBL) menampilkan subjek kalimat, sedangkan yang bersifat tidak langsung (disingkat KLBTL) tidak memperlihatkan subjek kalimat. Pembagian KLBL dan KLBTL ini mengikuti istilah Chaer (2015:199). KLB terbentuk dari sebuah klausa yang diawali

kata *jangan* atau *tidak boleh*. Perhatikan kutipan data yang ditemukan berikut ini.

- (16) KLBL: "Jangan bicara lagi, saudaraku" (SS:282).
- (17) KLBL: "Jangan! Arakian. Kamu tidak pantas melakukan ini" (SS:167).
- (18) KLBL: "*Enko lamafa*, . . . . Jangan sekali-sekali mendekati pada anakmu. Jangan sekali-sekali membiarkan anak itu datang ke rumah kita (SS:470).
- (19) KLBTL: Jangan tanyakan apakah saya setuju atau tidak (SS:64).
- (20) KLBTL: "Jangan! Itu *seguni* yang punya anak!" (SS:166).
- (21) KLBTL: "Jangan pulang lewat pintu belakang." (SS:481).

2) Kalimat larangan yang halus (KLH) yang ditemukan berupa klausa yang diawali kata *tolong* disertai kata *jangan*. Berikut ini kutipan data yang menunjukkan KLH.

- (22) Tolong jangan kasih putus *tale leo* itu," Arakian menatap satu per satu wajah-wajah para laki-laki nelayan itu (SS:276).
- (23) "Tolong jangan tinggalkan saya" (SS:363).

Dari kutipan data dalam pembahasan ini, yaitu kutipan data (1) sampai (23) itu menunjukkan bahwa eksistensi dan intensitas penggunaan kalimat imperatif dalam novel SS karya MMB menyatakan vitalitasnya. Keberadaan data kalimat imperatif (1)–(23) di atas baik yang berupa kalimat perintah maupun kalimat larangan tersebar dari halaman bagian awal sampai halaman bagian akhir novel tersebut. Dapat dikatakan juga keberadaannya intens karena selain contoh kutipan data (1)–(23) dalam pembahasan ini masih ada kutipan data (1)–(10) di bagian Hasil dan masih ada data lainnya yang tidak ditampilkan di sini.

## 5. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil dan pembahasan di atas adalah sebagai berikut.

Ditemukan dua wujud kalimat imperatif dalam novel SS karya MMB. Wujudnya berupa kalimat perintah dan kalimat larangan berdasarkan pandangan Chaer (2015). Kalimat perintahnya ada tiga klasifikasi, yaitu (1) KPT, (2) KPB, dan (3) KPH. Kalimat larangannya ada dua klasifikasi yang ditemukan, yaitu (1) KLB yang terbagi menjadi dua: KLBL dan KLBTL dan (2) KLH.

Vitalitas kalimat imperatif dalam novel SS karya MMB ini ditunjukkan oleh eksistensi dan intensitas penggunaannya yang tersebar dari halaman bagian awal sampai halaman bagian akhir yang intens.

## 6. Daftar Pustaka

- Apridayanti, Ni Made Meri, I Wayan Cika, I Ketut Sudewa. 2020. *Novel Suara Samudra Karya Matildis Banda: Kajian Psikologi Sastra dalam Humanis: Journal of Arts and Humanities* Vol. 24.2 Mei 2020.
- Banda, Maria Matildis. 2017. *Suara Samudra*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*, Cetakan 2. Jakarta: Rineka Cipta.

- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Moeliono, Anton (Penyelia). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Widarsini, Ni Putu N. 2019. *Ramuan Leksikon Bahasa Lamalera dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda* dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu XI dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu I. Denpasar: Udayana University Press.
- Widarsini, Ni Putu N. 2019. *Keyakinan Melaut Masyarakat Lamalera dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda* dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Budaya IV. Denpasar: Udayana University Press
- Widarsini, Ni Putu N. 2021. *Khazanah Leksikon Tradisi Penangkapan Ikan Paus dalam Novel Karya Maria Matildis Banda: Kajian Ekolinguistik* dalam Jurnal Humanis Volume 25, No. 1. Versi Elektronik.
- Widarsini, Ni Putu N. 2022. *Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda* dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu XIV. Denpasar: Udayana University Press.
- Widarsini, Ni Putu N. 2022. *Refleksi konflik dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda* dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya Vol. 1 Tahun 2022. Denpasar: Udayana University Press.